



Modal Sosial Kelompok Tani Padi Sawah Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Putri Nabila¹, Ahmad Hidir²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

Received: 10 September 2026

Revised: 15 September 2026

Accepted: 01 Oktober 2026

Abstrak

Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan kelompok tani karena dapat memperkuat kerja sama, meningkatkan partisipasi anggota, serta mempermudah pencapaian tujuan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial kelompok tani padi sawah serta faktor-faktor yang memengaruhi modal sosial pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri atas ketua dan wakil ketua kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Jaya Bersama, Kelompok Tani Suka Damai, Kelompok Tani Tunas Jaya, dan Kelompok Tani Tunas Muda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau terdiri atas tiga unsur utama, yaitu kepercayaan (trust), jaringan sosial (social network), dan norma sosial (social norms). Aspek kepercayaan berada pada kategori rendah yang ditandai dengan rendahnya tingkat kepercayaan antar anggota, kurang optimalnya kerja sama, serta masih adanya keraguan anggota terhadap pengelolaan kelompok. Aspek jaringan sosial juga berada pada kategori rendah yang terlihat dari jarangya pertemuan kelompok, rendahnya partisipasi anggota, kurang aktifnya komunikasi, berkurangnya kegiatan gotong royong, terbatasnya hubungan dengan kelompok tani lain, tidak rutinnya kunjungan penyuluh pertanian, dan belum meratanya penyebaran informasi pertanian. Sementara itu, aspek norma sosial berada pada kategori tinggi yang ditunjukkan oleh tingginya kepatuhan anggota terhadap aturan kelompok, penerapan musyawarah dalam pengambilan keputusan, adanya rasa tanggung jawab anggota, penerapan sanksi sosial, serta masih kuatnya nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kelompok Tani, Kepercayaan, Jaringan Sosial, Norma Sosial, Padi Sawah.

(*) Corresponding Author: putri.nabila1343@student.unri.ac.id¹, achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Nabila, P., & Hidir, A. (2026). MODAL SOSIAL KELOMPOK TANI PADI SAWAH KELURAHAN TELUK MERBAU KECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.C), 179-195. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14505>.

PENDAHULUAN

Indonesia secara luas diakui sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Didukung oleh kondisi alam yang strategis, hamparan lahan yang luas, keanekaragaman hayati yang melimpah, serta iklim tropis dengan paparan sinar matahari sepanjang tahun, sektor ini sewajarnya mampu membawa bangsa menuju kemakmuran dan kemandirian pangan. Sebagai negara berkembang, Indonesia menempatkan sektor pertanian sebagai pilar utama dalam menyokong keberhasilan pembangunan ekonomi nasional. Namun, keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh pemanfaatan aset modal fisik, sumber daya alam, keuangan, atau sumber daya manusia saja, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial. Sayangnya, modal sosial yang tumbuh di dalam interaksi masyarakat masih sering diabaikan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan demi kesejahteraan petani.

Modal sosial pada dasarnya merupakan sekumpulan sumber daya aktual maupun potensial yang muncul dari adanya relasi sosial, kebersamaan, toleransi, dan partisipasi yang terjalin erat di antara anggota komunitas. Merujuk pada konsep keorganisasian, modal sosial secara khusus berfokus pada tiga unsur utama, yaitu kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networks), dan norma sosial (social norms). Dalam sektor pertanian, modal sosial diwadahi melalui pembentukan kelompok tani di setiap tingkat wilayah. Kelompok tani ini berfungsi sebagai ruang pemberdayaan bagi para petani untuk mendiskusikan berbagai permasalahan, memfasilitasi kebutuhan bersama, serta mengendalikan perilaku anggota lewat norma kelompok seperti jadwal tanam serempak atau pembagian irigasi. Unsur kepercayaan dan jaringan komunikasi yang kuat di dalam kelompok maupun dengan pihak luar (seperti penyuluh pertanian dan pemerintah) menjadi landasan penting dalam mempercepat pertukaran informasi, adopsi inovasi teknologi, serta efisiensi pemasaran hasil panen yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan produktivitas.

Urgensi pengelolaan pertanian yang efektif dan penguatan modal sosial ini tecermin secara jelas melalui dinamika data makro di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil Survei Kerangka Area Sampel (KSA) Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau pada Maret 2025, realisasi luas panen padi sepanjang Januari hingga Desember 2024 mencapai 56,42 ribu hektare, atau mengalami kenaikan sebesar 8,68 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Tren positif ini diperkirakan berlanjut pada subround Januari–April 2025 dengan potensi total luas panen mencapai 26,14 ribu hektare. Kendati demikian, fluktuasi produksi Gabah Kering Giling (GKG) menunjukkan tren yang tidak stabil antarperiode waktu (subround). Sebagai contoh, pada subround Januari–April 2024, produksi padi justru sempat mengalami penurunan sebesar 5,73 persen akibat merosotnya tingkat produktivitas lahan, sebelum akhirnya melonjak kembali pada periode Mei–Desember 2024. Secara kewilayahan, Kabupaten Rokan Hilir konsisten tercatat sebagai salah satu daerah dengan total produksi dan potensi kontribusi GKG tertinggi di Provinsi Riau. Fenomena ketidakseimbangan antara perluasan luas panen dan fluktuasi produksi pangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pertanian tidak semata-mata bergantung pada faktor fisik lahan dan iklim, melainkan dipengaruhi kuat oleh faktor nonfisik, termasuk efektivitas kelembagaan lokal dan kekuatan modal sosial petaninya.

Namun, ketika mengamati realitas di tingkat tapak, kondisi modal sosial dan aktivitas pertanian menghadapi tantangan yang sangat kompleks, seperti yang terjadi pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau, Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir. Saat ini, para petani setempat dihadapkan pada kendala serius berupa tidak tersalurkannya bantuan pupuk bersubsidi dari pemerintah, yang memaksa mereka membeli pupuk nonsubsidi dengan harga yang jauh lebih mahal. Masalah ini menyebabkan pembengkakan biaya produksi sekaligus menurunkan tingkat kepercayaan (trust) petani terhadap pemerintah. Kondisi ini diperparah oleh mandeknya kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Kubu akibat lemahnya jaringan komunikasi dan kurangnya koordinasi kelembagaan. Akibatnya, ketika petani menghadapi kendala teknis di lapangan, mereka kesulitan mencari solusi secara kolektif yang berdampak langsung pada penurunan kualitas dan kuantitas panen.

Tantangan di Kelurahan Teluk Merbau semakin berat karena adanya pergeseran orientasi ekonomi, di mana mayoritas masyarakat lebih memilih menanam tanaman tahunan seperti kelapa sawit yang dinilai lebih menguntungkan secara finansial. Akibatnya, hanya sebagian kecil petani yang bertahan menanam padi, yang memicu terjadinya alih fungsi lahan dan penyusutan luas lahan padi ladang. Selain itu, letak geografis lahan pertanian yang dekat

dengan wilayah laut membuat produktivitas usahatani padi di daerah tersebut menjadi kurang maksimal akibat pengaruh salinitas atau pasang surut air laut.

Meskipun dihadapkan pada risiko kegagalan, biaya produksi yang tinggi, serta keterbatasan akses informasi dan sumber daya, sebagian kecil petani padi di Kelurahan Teluk Merbau tetap berkomitmen untuk menjalankan usahatani padi demi memenuhi tingginya permintaan pasar terhadap beras. Dalam situasi yang penuh tekanan ini, kemampuan petani untuk menjalankan usahanya secara efisien dan mengukur kelayakan usahanya menjadi sangat krusial agar mereka dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat demi keberlanjutan usaha mereka. Untuk mencapai efisiensi tersebut, diperlukan penguatan modal sosial berupa jaringan komunikasi yang kuat, peningkatan rasa saling percaya, serta penegakan norma kelompok guna memperluas akses sumber daya dan mempermudah koordinasi. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian yang berjudul: “Modal Sosial Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta, fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu kasus individu secara mendalam dan menyeluruh.

HASIL & PEMBAHASAN

Modal Sosial Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Modal sosial kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau merupakan kekuatan utama yang menopang keberlangsungan dan efektivitas kerja bersama para petani dalam mengelola lahan, membangun kerjasama, serta mengoptimalkan hasil pertanian. Berdasarkan hasil pengolahan data transkrip wawancara, dinamika modal sosial kelompok tani tercermin jelas melalui interaksi antar anggota, pola kerja sama yang fleksibel, nilai gotong royong yang tinggi, serta keterbukaan dalam pengambilan keputusan kelompok. Salah satu landasan utama terbentuknya kekuatan modal sosial ini adalah sejarah pembentukan kelompok tani yang dimulai sejak tahun 2019.

Elemen lain yang menonjol adalah fungsi edukasi kelompok tani sebagai kelas belajar. Inisial Z menuturkan, “Dari situ kami tahu bahwa gimana cara yang benar dalam merawat padi.” Transfer pengetahuan agrikultural terimplementasi melalui interaksi reguler, baik melalui pertemuan kelompok yang frekuensinya diatur, “Pertemuan kami itu sekitar setahun 3 kali pertemuan,” maupun dalam mekanisme musyawarah antar anggota, “Lebih ke musyawarah nya antar kelompok.” Dalam musyawarah tersebut, anggota bukan hanya menerima informasi, tetapi juga aktif menyampaikan keluhan dan kendala pertanian yang dihadapi, “Aktif sekali karena disaat itu kita bisa menyampaikan apa saja kendala kita dalam menanam padi.” Penegasan dalam kepemimpinan kelompok pun diungkapkan, “Lebih ketegas karena kalau kita tidak tegas kelompok ini tentunya tidak akan berjalan,” yang menandakan pentingnya otoritas dan ketegasan dalam mengarahkan jalannya kelompok.

Selain itu, dinamika kerja sama kelompok tercermin pula dari pola kolaborasi yang fleksibel, dengan praktik gotong royong masih menjadi nilai utama, “Saling membantu.” Namun demikian, pola kerjasama ini tetap berjalan dalam kerangka mandiri dan individual,

karena setiap anggota mendapatkan tanggung jawab dan tugas masing-masing, “Pembagian tugas itu kami melakukannya masing-masing.” Hambatan seperti keterbatasan waktu menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan bersama, tetapi hal itu dapat diatasi melalui komunikasi yang baik dan musyawarah, “Kita lebihkan bicarakan ini dengan baik-baik, nanti kalau tidak dilakukan secara baik-baik maka masalah ini tidak akan selesai.”

Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial yang berperan dalam membangun kerja sama, solidaritas, dan hubungan yang harmonis antaranggota kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua dan wakil ketua kelompok tani di Kelurahan Teluk Merbau, diketahui bahwa tingkat kepercayaan antaranggota kelompok tani masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya keterbukaan, rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok, serta masih adanya keraguan terhadap pengelolaan kelompok oleh pengurus.

Modal sosial pada aspek kepercayaan di kelompok tani padi sawah Kelurahan Teluk Merbau tergolong rendah. Rendahnya tingkat kepercayaan ditunjukkan oleh masih kurangnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok, lemahnya kerja sama antaranggota, munculnya keraguan terhadap keputusan pengurus, serta masih terjadinya konflik dan kesalahpahaman yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kelompok maupun pembagian bantuan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa unsur kepercayaan sebagai salah satu komponen utama modal sosial belum berkembang secara optimal dalam kelompok tani yang ada di Kelurahan Teluk Merbau.

Tingkat Kepercayaan Antar anggota dalam Kelompok Tani

Tingkat kepercayaan antaranggota kelompok tani di Kelurahan Teluk Merbau masih tergolong rendah. Kondisi ini terlihat dari rendahnya keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan kelompok serta masih adanya sikap individualis dalam menjalankan usaha tani. Sebagian anggota cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kelompok secara keseluruhan.

Rendahnya kepercayaan antaranggota dipengaruhi oleh kurangnya interaksi sosial, minimnya keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, serta masih adanya perbedaan kepentingan di antara anggota kelompok tani.

Kerja Sama dalam Kegiatan Tanam, Pemeliharaan, dan Panen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antaranggota kelompok tani dalam kegiatan budidaya padi sawah masih belum berjalan secara optimal. Meskipun terdapat beberapa anggota yang masih melakukan gotong royong, namun kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan secara menyeluruh oleh seluruh anggota kelompok.

Rendahnya kepercayaan antaranggota berdampak pada lemahnya kerja sama dalam kegiatan pertanian. Anggota yang kurang percaya terhadap komitmen anggota lain cenderung enggan untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Akibatnya, kegiatan kelompok lebih banyak bergantung pada beberapa anggota yang aktif, sedangkan anggota lainnya kurang berpartisipasi.

Keadaan ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk kerja sama dan saling membantu belum berkembang secara maksimal sehingga berpengaruh terhadap efektivitas kelompok tani dalam mencapai tujuan bersama.

Kepercayaan Anggota kepada Pengurus atau Ketua Kelompok

Tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok tani juga masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan masih adanya anggota yang mempertanyakan berbagai

keputusan yang diambil oleh pengurus, terutama yang berkaitan dengan program bantuan pemerintah, pembagian sarana produksi pertanian, dan pelaksanaan kegiatan kelompok.

Rendahnya kepercayaan kepada pengurus dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif antara pengurus dan anggota. Selain itu, masih adanya perbedaan persepsi mengenai kebijakan kelompok turut memengaruhi tingkat kepercayaan anggota terhadap kepemimpinan kelompok.

Dalam modal sosial, kepercayaan terhadap pemimpin merupakan faktor penting karena dapat memengaruhi tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok. Apabila kepercayaan terhadap pengurus rendah, maka anggota cenderung kurang mendukung program-program yang dijalankan oleh kelompok.

Konflik yang Berkaitan dengan Ketidakpercayaan dan Cara Penyelesaiannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang berkaitan dengan ketidakpercayaan pernah terjadi pada beberapa kelompok tani di Kelurahan Teluk Merbau. Konflik tersebut umumnya berkaitan dengan pembagian bantuan pertanian, penyampaian informasi kelompok, serta perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan.

Konflik yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh masalah teknis, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat kepercayaan yang telah berkembang dalam kelompok. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan komunikasi, transparansi, dan keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan kelompok untuk memperkuat modal sosial yang dimiliki kelompok tani.

Analisis Peneliti Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan dalam modal sosial kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya kepercayaan antaranggota, kurang optimalnya kerja sama dalam kegiatan pertanian, masih adanya keraguan anggota terhadap pengurus kelompok, serta munculnya konflik yang berakar pada ketidakpercayaan dan kurangnya transparansi. Kondisi tersebut menyebabkan modal sosial yang dimiliki kelompok tani belum mampu mendukung terciptanya kerja sama yang kuat dan berkelanjutan dalam pengembangan usaha tani padi sawah.

Jaringan Sosial (Social Network)

Jaringan sosial merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial yang menunjukkan adanya hubungan, komunikasi, kerja sama, dan keterhubungan anggota kelompok tani baik dengan sesama anggota maupun dengan pihak luar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, diketahui bahwa jaringan sosial yang dimiliki kelompok tani masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya komunikasi antaranggota, minimnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, berkurangnya kegiatan gotong royong, terbatasnya hubungan dengan kelompok tani lain, kurang optimalnya kemitraan dengan penyuluh pertanian dan pemerintah, serta belum meratanya akses informasi pertanian kepada seluruh anggota kelompok.

Hubungan Internal (Komunikasi Antaranggota, Partisipasi, dan Solidaritas)

Hubungan internal kelompok tani masih lemah. Rendahnya intensitas komunikasi dan partisipasi anggota menyebabkan hubungan sosial antaranggota tidak berkembang secara optimal sehingga solidaritas kelompok juga mengalami penurunan.

Rendahnya frekuensi pertemuan kelompok berdampak pada kurang aktifnya komunikasi antaranggota. Sebagian besar anggota hanya berinteraksi ketika bertemu di lahan pertanian atau saat ada kegiatan tertentu. Di luar kegiatan tersebut, komunikasi jarang dilakukan sehingga hubungan sosial yang terjalin tidak berkembang secara optimal. Kondisi

ini menyebabkan anggota kurang mengetahui perkembangan kelompok maupun kondisi yang dialami anggota lainnya.

Selain komunikasi yang kurang aktif, tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok juga masih rendah. Berdasarkan keterangan informan, tidak semua anggota hadir dalam rapat atau kegiatan yang diselenggarakan kelompok. Bahkan pada beberapa kegiatan, hanya pengurus dan anggota tertentu yang aktif mengikuti kegiatan tersebut. Rendahnya kehadiran anggota menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam kehidupan organisasi kelompok tani masih belum maksimal.

Kurangnya komunikasi dan partisipasi tersebut secara tidak langsung memengaruhi tingkat solidaritas antaranggota. Solidaritas yang sebelumnya terbentuk melalui interaksi dan kegiatan bersama mulai mengalami penurunan. Sebagian anggota lebih fokus pada kepentingan usaha tani masing-masing sehingga kepedulian terhadap kegiatan kelompok menjadi berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan internal yang menjadi dasar terbentuknya jaringan sosial belum berjalan dengan baik.

Kerja Sama (Gotong Royong, Saling Membantu, dan Keterlibatan Anggota)

Menurunnya budaya gotong royong menunjukkan adanya perubahan pola hubungan sosial dalam kelompok tani. Jika sebelumnya kegiatan pertanian dilakukan secara bersama-sama, saat ini anggota cenderung bekerja secara individual. Akibatnya, hubungan sosial yang seharusnya terbentuk melalui kegiatan gotong royong menjadi semakin berkurang.

Selain itu, keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok juga masih rendah. Banyak anggota yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, pertemuan kelompok, maupun kegiatan sosial lainnya. Rendahnya keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap kelompok tani belum berkembang secara optimal.

Hubungan Eksternal (Hubungan dengan Kelompok Tani Lain)

Hubungan dengan kelompok tani lain merupakan salah satu indikator penting dalam jaringan sosial karena dapat memperluas akses terhadap informasi, pengalaman, dan peluang kerja sama. Namun berdasarkan hasil penelitian, hubungan kelompok tani dengan kelompok tani lain masih sangat terbatas.

Jaringan sosial eksternal kelompok tani masih tergolong rendah. Terbatasnya hubungan dengan kelompok tani lain menyebabkan peluang untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan menjadi kurang maksimal.

Kemitraan (Hubungan dengan Penyuluh, Pemerintah, dan Lembaga Lain).

Kemitraan dengan penyuluh pertanian, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya sangat penting untuk meningkatkan kapasitas kelompok tani. Namun berdasarkan hasil wawancara, hubungan kemitraan yang terjalin belum berjalan secara optimal.

Kurangnya intensitas kunjungan penyuluh menyebabkan anggota kelompok memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan baru mengenai teknologi pertanian, penggunaan sarana produksi, maupun pengendalian hama dan penyakit tanaman. Selain itu, hubungan kelompok dengan lembaga lain seperti koperasi, lembaga keuangan, maupun perusahaan pertanian juga masih sangat terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jaringan kemitraan yang dimiliki kelompok tani belum mampu memberikan dukungan yang maksimal bagi pengembangan usaha tani anggota kelompok.

Akses Informasi (Kemudahan Memperoleh Informasi Pertanian)

Akses informasi merupakan bagian penting dari jaringan sosial karena dapat membantu anggota kelompok dalam memperoleh informasi mengenai teknologi pertanian, bantuan pemerintah, pupuk, benih, maupun program pembangunan pertanian.

Kurangnya pemerataan informasi menyebabkan sebagian anggota mengalami keterbatasan dalam mengakses berbagai peluang yang dapat mendukung usaha tani mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan informasi yang terbentuk dalam kelompok tani masih belum berjalan secara efektif.

Jaringan sosial kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau masih tergolong rendah. Rendahnya jaringan sosial terlihat dari lemahnya hubungan internal antaranggota, menurunnya kerja sama dan gotong royong, terbatasnya hubungan dengan kelompok tani lain, kurang optimalnya kemitraan dengan penyuluh dan pemerintah, serta belum meratanya akses informasi pertanian kepada seluruh anggota kelompok.

Norma Sosial (Social Norms)

Norma sosial merupakan seperangkat aturan, nilai, dan kebiasaan yang disepakati serta dipatuhi oleh anggota kelompok tani dalam menjalankan aktivitas kelompok. Norma sosial berperan penting dalam menciptakan ketertiban, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keharmonisan hubungan antaranggota. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, diketahui bahwa aspek norma sosial berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya kepatuhan anggota terhadap aturan kelompok, kuatnya budaya musyawarah, adanya rasa tanggung jawab terhadap kelompok, serta terjaganya nilai kebersamaan dan saling menghormati antaranggota.

Kepatuhan Anggota terhadap Aturan Kelompok

Kepatuhan anggota juga menunjukkan adanya rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan kelompok tani. Anggota memahami bahwa pelanggaran terhadap aturan dapat menghambat pelaksanaan program kelompok dan berpotensi menimbulkan konflik antaranggota. Oleh karena itu, sebagian besar anggota berupaya untuk menaati aturan yang telah ditetapkan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa norma kepatuhan dalam kelompok tani telah berjalan dengan baik sehingga mampu mendukung terciptanya ketertiban dan kedisiplinan dalam organisasi kelompok tani

Musyawarah sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Penerapan musyawarah menunjukkan bahwa anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, usulan, maupun keberatan terhadap suatu keputusan. Dengan adanya keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan, anggota merasa dihargai dan memiliki peran dalam menentukan arah kegiatan kelompok.

Musyawarah juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi potensi konflik dalam kelompok. Melalui proses diskusi dan pertukaran pendapat, berbagai perbedaan pandangan dapat diselesaikan secara kekeluargaan sehingga keputusan yang dihasilkan lebih mudah diterima oleh seluruh anggota.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya musyawarah masih terpelihara dengan baik dalam kelompok tani. Hal ini menjadi salah satu indikator kuatnya norma sosial yang berkembang di dalam kelompok karena setiap keputusan didasarkan pada kesepakatan bersama, bukan atas kehendak individu tertentu.

Tanggung Jawab Anggota terhadap Kelompok

Rasa tanggung jawab yang cukup tinggi terhadap keberlangsungan kelompok. Tanggung jawab tersebut terlihat dari kesediaan anggota untuk mendukung program kelompok, menjaga nama baik kelompok, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggap penting bagi kepentingan bersama.

Meskipun tingkat kehadiran anggota dalam beberapa kegiatan belum sepenuhnya maksimal, namun sebagian besar anggota tetap menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan kelompok tani. Anggota memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya menjadi tanggung jawab pengurus, tetapi juga memerlukan dukungan seluruh anggota.

Rasa tanggung jawab yang dimiliki anggota mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan kelompok. Kesadaran tersebut menjadi salah satu bentuk norma sosial yang berfungsi mengarahkan perilaku anggota agar tetap mendukung tujuan bersama yang telah ditetapkan kelompok.

Penerapan Sanksi Sosial dalam Kelompok

Keberadaan sanksi sosial merupakan bagian dari norma yang berfungsi untuk menjaga kedisiplinan anggota. Berdasarkan hasil penelitian, setiap kelompok tani memiliki mekanisme tersendiri dalam memberikan sanksi kepada anggota yang melanggar aturan.

Penerapan sanksi sosial tersebut menunjukkan bahwa kelompok memiliki komitmen untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban anggota. Meskipun sanksi yang diberikan tidak bersifat berat, keberadaan sanksi tetap memiliki fungsi penting sebagai alat kontrol sosial agar anggota tetap mematuhi aturan yang berlaku.

Selain itu, pendekatan kekeluargaan yang digunakan dalam pemberian sanksi menunjukkan bahwa kelompok lebih mengutamakan pembinaan dibandingkan hukuman. Cara ini dinilai lebih efektif karena dapat memperbaiki perilaku anggota tanpa merusak hubungan sosial yang telah terjalin di dalam kelompok.

Nilai Kebersamaan, Kekeluargaan, dan Saling Menghormati

Nilai kebersamaan dan kekeluargaan masih menjadi landasan utama dalam hubungan antaranggota kelompok tani. Anggota kelompok tetap menjaga hubungan baik meskipun terkadang terdapat perbedaan pendapat dalam pelaksanaan kegiatan kelompok.

Hubungan yang didasarkan pada rasa kekeluargaan membuat anggota lebih mudah menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi dan musyawarah. Selain itu, sikap saling menghormati yang ditunjukkan anggota juga membantu menjaga suasana kelompok tetap harmonis.

Nilai kebersamaan yang kuat mencerminkan adanya ikatan sosial yang baik antaranggota kelompok. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan kelompok tani karena anggota merasa memiliki kelompok dan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Keberadaan nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan saling menghormati menunjukkan bahwa norma sosial yang berkembang dalam kelompok tani tidak hanya berupa aturan tertulis, tetapi juga berupa nilai-nilai sosial yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa norma sosial telah berfungsi dengan baik sebagai pedoman perilaku anggota kelompok tani. Norma yang kuat mampu menciptakan ketertiban, menjaga keharmonisan hubungan sosial, serta mendukung keberlangsungan kelompok tani dalam menjalankan berbagai kegiatan pertanian dan organisasi. Dengan demikian, aspek norma sosial menjadi unsur modal sosial yang paling kuat dibandingkan aspek kepercayaan dan jaringan sosial pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

Pembahasan Modal Sosial Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Kepercayaan (trust)

Dalam struktur modal sosial, kepercayaan (*trust*) merupakan unsur utama yang berfungsi sebagai perekat hubungan antarindividu untuk membangun kerja sama, partisipasi, dan pencapaian tujuan bersama. Semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin mudah suatu kelompok tani menjalankan program kerjanya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau tergolong rendah. Kondisi ini dicirikan oleh minimnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok, lemahnya kerja sama operasional tani, adanya keraguan terhadap pengurus, serta munculnya konflik akibat kesalahpahaman informasi dan ketidakpuasan dalam pembagian bantuan. Fenomena ini sejalan dengan teori Putnam (1993) yang menegaskan bahwa rendahnya kepercayaan akan melemahkan hubungan sosial, sehingga kerja sama tim sulit berkembang secara optimal karena anggotanya cenderung berjalan sendiri-sendiri.

Rendahnya rasa saling percaya antaranggota di Kelurahan Teluk Merbau juga berdampak langsung pada pudarnya budaya gotong royong dalam proses tanam, pemeliharaan, hingga panen. Sebagian besar petani lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan memilih mengelola lahan masing-masing secara individual. Ditinjau dari perspektif Fukuyama (2002) dan Hasbullah (2006), kepercayaan lahir dari harapan bersama atas norma yang dianut; ketika kepedulian anggota terhadap kelompok menurun, keyakinan bahwa orang lain akan bertindak demi kepentingan bersama ikut runtuh, sehingga kerja sama menjadi sulit diwujudkan.

Di sisi lain, keraguan anggota terhadap pengurus kelompok memperparah renggangnya modal sosial ini. Banyak anggota menilai bahwa pengelolaan bantuan dan pengambilan keputusan oleh pengurus belum sepenuhnya transparan, yang akhirnya memicu rasa curiga dan konflik internal. Merujuk pada pandangan Uphoff (2000), kepercayaan terhadap pemimpin merupakan aspek krusial yang menentukan tingkat kepatuhan dan partisipasi anggota; jika aspek ini lemah, efektivitas organisasi pasti terganggu. Meskipun konflik yang timbul biasanya diselesaikan lewat musyawarah, proses tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu memulihkan kepercayaan anggota yang telanjur kecewa. Sesuai dengan teori Coleman (1990) bahwa kepercayaan adalah sumber daya yang harus dipupuk lewat interaksi berkelanjutan, maka kelompok tani di Kelurahan Teluk Merbau memerlukan peningkatan komunikasi secara intens, keterbukaan informasi, dan pelibatan aktif seluruh anggota. Secara garis besar, kombinasi dari lemahnya partisipasi, minimnya transparansi pengurus, dan konflik yang belum tuntas menjadi faktor utama yang membuat modal sosial di wilayah ini belum berkembang optimal untuk mendukung keberhasilan usaha tani padi sawah.

Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial yang berfungsi untuk membangun hubungan, komunikasi, kerja sama, serta memperluas akses informasi dan sumber daya yang dibutuhkan kelompok tani. Dalam teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, jaringan sosial merupakan hubungan yang terjalin antarindividu maupun kelompok yang dapat mendorong terciptanya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan sosial yang kuat akan memudahkan anggota kelompok dalam bertukar informasi, membangun solidaritas, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, diketahui bahwa aspek jaringan sosial masih tergolong rendah. Kondisi tersebut terlihat dari jaranganya pelaksanaan

pertemuan kelompok, rendahnya kehadiran anggota dalam kegiatan kelompok, kurang aktifnya komunikasi antaranggota, berkurangnya kegiatan gotong royong, terbatasnya hubungan dengan kelompok tani lain, kurang optimalnya hubungan dengan penyuluh pertanian, serta belum meratanya penyebaran informasi pertanian kepada seluruh anggota kelompok.

Hubungan Internal Antaranggota Kelompok Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan internal dalam kelompok tani belum berjalan secara optimal. Komunikasi antaranggota masih kurang aktif dan pertemuan kelompok tidak dilaksanakan secara rutin. Akibatnya, hubungan sosial antaranggota menjadi kurang erat dan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok juga mengalami penurunan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Hasbullah yang menyatakan bahwa jaringan sosial terbentuk melalui hubungan yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dalam suatu kelompok. Semakin intens hubungan dan komunikasi yang terjalin, maka semakin kuat pula modal sosial yang dimiliki kelompok tersebut. Sebaliknya, apabila interaksi sosial jarang dilakukan, maka hubungan sosial menjadi lemah dan solidaritas kelompok cenderung menurun. Lontokan, Kumaat, & Maweikere, 2023).

Rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani di Kelurahan Teluk Merbau menunjukkan bahwa hubungan internal yang terbentuk belum mampu mendorong keterlibatan anggota secara aktif. Banyak anggota yang hanya hadir ketika terdapat bantuan atau program tertentu, sedangkan pada kegiatan rutin kelompok tingkat kehadiran masih rendah. Kondisi ini menyebabkan komunikasi dan pertukaran informasi antaranggota menjadi kurang efektif.

Kerja Sama dan Gotong Royong Antar anggota

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dan kerja sama antaranggota kelompok tani mulai mengalami penurunan. Sebagian besar anggota lebih memilih mengelola lahan pertaniannya sendiri dibandingkan terlibat dalam kegiatan bersama kelompok.

Menurut Putnam, kerja sama yang terbentuk dalam suatu kelompok merupakan hasil dari hubungan sosial yang dibangun melalui jaringan sosial yang kuat. Semakin baik jaringan sosial yang dimiliki kelompok, maka semakin tinggi pula tingkat kerja sama dan solidaritas yang terbentuk di antara anggotanya. Sebaliknya, lemahnya jaringan sosial akan menyebabkan rendahnya keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok. (Afriliansyah dan Bahrin, 2019)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berkurangnya budaya gotong royong menjadi salah satu indikator lemahnya jaringan sosial dalam kelompok tani. Anggota kelompok belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan bersama sehingga kerja sama yang terbentuk masih bersifat terbatas dan hanya melibatkan anggota tertentu yang aktif.

Hubungan dengan Kelompok Tani Lain

Hubungan kelompok tani dengan kelompok tani lain juga masih tergolong rendah. Interaksi antar kelompok hanya terjadi pada kegiatan tertentu yang diselenggarakan pemerintah atau penyuluh pertanian. Pertukaran informasi, pengalaman, maupun kerja sama antar kelompok tani masih sangat terbatas.

Dalam teori modal sosial, hubungan eksternal atau jaringan keluar (bridging social capital) memiliki peranan penting dalam memperluas akses terhadap sumber daya, informasi, dan inovasi. Kelompok yang memiliki jaringan luas cenderung lebih mudah memperoleh dukungan dan peluang pengembangan usaha dibandingkan kelompok yang memiliki jaringan terbatas.

Terbatasnya hubungan dengan kelompok tani lain menyebabkan kelompok tani di Kelurahan Teluk Merbau kurang memperoleh kesempatan untuk berbagi pengalaman, belajar dari kelompok lain, maupun membangun kerja sama yang dapat mendukung perkembangan usaha tani.

Kemitraan dengan Penyuluh dan Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kelompok tani dengan penyuluh pertanian dan instansi pemerintah belum berjalan secara optimal. Kunjungan penyuluh pertanian tidak dilakukan secara rutin sehingga kelompok tani kurang mendapatkan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Menurut penelitian mengenai penguatan kelembagaan kelompok tani, jaringan sosial dengan pihak eksternal seperti penyuluh, pemerintah, dan lembaga pendukung pertanian memiliki peranan penting dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani, terutama dalam akses informasi, teknologi pertanian, dan pengembangan kelembagaan kelompok. (Hendrita & Firnando, 2026)

Kurangnya intensitas hubungan dengan penyuluh pertanian menyebabkan anggota kelompok tani tidak memperoleh informasi dan pendampingan secara maksimal. Akibatnya, kemampuan kelompok dalam mengembangkan usaha tani dan memanfaatkan program pemerintah menjadi kurang optimal.

Akses Informasi Pertanian

Akses informasi merupakan bagian penting dari jaringan sosial karena informasi menjadi salah satu sumber daya yang mendukung keberhasilan usaha tani. Berdasarkan hasil penelitian, informasi pertanian belum diterima secara merata oleh seluruh anggota kelompok. Hal ini terjadi karena rendahnya kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok dan kurang aktifnya komunikasi antar anggota.

Menurut Trisnanto dkk., keterbukaan informasi dan komunikasi yang baik merupakan salah satu unsur penting dalam membangun modal sosial kelompok tani. Informasi yang tersampaikan secara merata dapat memperkuat hubungan antaranggota dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, apabila informasi hanya diterima oleh sebagian anggota, maka dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi yang berdampak pada rendahnya keterlibatan anggota dalam kelompok.

Kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan informasi dalam kelompok tani masih lemah. Tidak semua anggota memperoleh informasi mengenai bantuan, program pertanian, maupun kegiatan kelompok secara bersamaan sehingga menyebabkan sebagian anggota kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok.

Analisis Peneliti Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir masih tergolong rendah.

Rendahnya jaringan sosial ditunjukkan oleh kurang aktifnya komunikasi antaranggota, rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, menurunnya budaya gotong royong, terbatasnya hubungan dengan kelompok tani lain, kurang optimalnya kemitraan dengan penyuluh dan pemerintah, serta belum meratanya akses informasi pertanian kepada seluruh anggota kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial sebagai salah satu unsur modal sosial belum berkembang secara optimal dalam mendukung keberhasilan kelompok tani. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka dapat memengaruhi efektivitas kelompok dalam

menjalankan program, memperkuat kelembagaan, serta meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani.

Pembahasan Norma Sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Berbeda dengan aspek kepercayaan dan jaringan sosial yang masih rendah, aspek norma sosial pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau, Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir justru berada pada kategori tinggi dan menjadi unsur modal sosial yang paling kuat. Kondisi ini dicirikan oleh tingginya kepatuhan anggota terhadap aturan bersama, komitmen menjalankan keputusan lewat musyawarah, besarnya rasa tanggung jawab individu, berjalannya mekanisme sanksi sosial, serta kuatnya nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Merujuk pada teori Putnam (1993), norma sosial merupakan seperangkat nilai, aturan, dan harapan bersama yang memandu individu untuk bertindak demi kepentingan kelompok. Dalam konteks ini, keberadaan norma yang kuat di Kelurahan Teluk Merbau terbukti efektif dalam menjaga stabilitas organisasi dan memastikan kegiatan kelompok tetap berjalan sesuai koridor yang disepakati meskipun di tengah keterbatasan unsur modal sosial lainnya.

Tingginya kualitas norma sosial tersebut tecermin nyata dari kepatuhan sebagian besar anggota dalam menjalankan aturan kelompok, terutama terkait pelaksanaan program kerja dan pemanfaatan bantuan pertanian. Sejalan dengan pandangan Hasbullah (2006) yang menyatakan bahwa norma mengikat anggota untuk berperilaku sesuai nilai kesepakatan, kepatuhan para petani di wilayah ini menunjukkan fungsi norma sebagai alat pengendalian perilaku yang berjalan efektif. Selain itu, aspek demokratis kelompok masih terpelihara dengan baik karena musyawarah tetap menjadi mekanisme utama dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, maupun pembagian bantuan. Ditinjau dari perspektif Coleman (1990), penyediaan ruang interaksi yang adil bagi anggota untuk berpartisipasi dalam merumuskan kebijakan secara kolektif ini terbukti mampu memperkuat ikatan sosial di dalam kelompok tani tersebut.

Kekuatan norma ini juga didukung oleh tingginya rasa tanggung jawab dan kesadaran kolektif anggota untuk menjaga nama baik serta mendukung keberlangsungan kelompok. Sesuai dengan pemikiran Fukuyama (2002), norma yang kuat akan mendorong individu melaksanakan kewajibannya atas dasar kesadaran internal tanpa perlu pengawasan ketat dari pihak lain. Komitmen ini diperkuat oleh adanya mekanisme kontrol sosial berupa sanksi yang diterapkan secara kekeluargaan—seperti teguran dan pembinaan—bagi anggota yang melanggar. Menurut Soekanto (2017), sanksi tersebut berfungsi krusial untuk menjaga keteraturan dan meminimalkan penyimpangan perilaku di dalam organisasi.

Terakhir, nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan saling menghormati yang masih mengakar dalam kehidupan sehari-hari para petani membuat setiap perbedaan pendapat tidak sampai berujung pada konflik yang berkepanjangan. Pendekatan kekeluargaan selalu dikedepankan untuk menyelesaikan gesekan internal, yang menurut teori Putnam (1993) sangat efektif dalam memperkuat kohesi dan solidaritas sosial. Pada akhirnya, solidnya norma sosial dalam kelompok tani di Kelurahan Teluk Merbau ini merupakan aset berharga yang tidak hanya menjaga keutuhan kelompok saat ini, tetapi juga dapat dijadikan fondasi utama untuk merangsang perbaikan dan penguatan aspek kepercayaan serta jaringan sosial mereka di masa mendatang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, ditemukan beberapa faktor

yang memengaruhi tingkat modal sosial dalam kelompok tani. Faktor-faktor tersebut meliputi kepemimpinan kelompok, partisipasi anggota, komunikasi, kondisi ekonomi anggota, serta peran penyuluh pertanian dan pemerintah. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang berkembang dalam kelompok tani.

Kepemimpinan Kelompok Tani

Kualitas kepemimpinan memengaruhi tingkat partisipasi dan hubungan sosial dalam kelompok tani. Kepemimpinan yang aktif dapat meningkatkan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan anggota terhadap kelompok. Menurut Hasbullah (2006), pemimpin memiliki peran penting dalam membangun modal sosial melalui kemampuan menggerakkan anggota, membangun komunikasi, dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam kelompok. Semakin baik kepemimpinan yang dimiliki kelompok, maka semakin besar peluang berkembangnya modal sosial dalam kelompok tersebut.

Partisipasi Anggota Kelompok

Rendahnya partisipasi anggota menyebabkan interaksi sosial dalam kelompok menjadi berkurang. Akibatnya, kepercayaan dan jaringan sosial antaranggota sulit berkembang secara optimal.

Menurut Putnam (1993), partisipasi merupakan salah satu unsur utama dalam modal sosial. Tingginya partisipasi anggota dalam organisasi akan memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kepercayaan, dan mendorong terciptanya kerja sama yang lebih baik.

Komunikasi Antaranggota

Komunikasi merupakan faktor yang sangat memengaruhi perkembangan modal sosial dalam kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi antaranggota masih belum berjalan secara maksimal.

Kurangnya komunikasi menyebabkan informasi tidak tersebar secara merata kepada seluruh anggota. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan anggota terhadap kelompok serta menghambat kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan kelompok.

Menurut Coleman (1990), komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan sosial yang kuat karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan koordinasi antaranggota. Sebaliknya, komunikasi yang lemah dapat menghambat terbentuknya modal sosial dalam suatu organisasi.

Kondisi Ekonomi Anggota

Kesibukan anggota dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan partisipasi dalam kegiatan kelompok menjadi berkurang. Kondisi ini berdampak pada rendahnya intensitas komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial antaranggota.

Menurut Fukuyama (2002), kondisi ekonomi dapat memengaruhi tingkat interaksi sosial dalam masyarakat. Individu yang memiliki keterbatasan waktu karena tuntutan ekonomi cenderung memiliki partisipasi sosial yang lebih rendah dibandingkan individu yang memiliki waktu lebih banyak untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Peran Penyuluh Pertanian

Kurangnya intensitas kunjungan penyuluh menyebabkan kelompok tani kehilangan salah satu sumber penting dalam memperoleh informasi dan pendampingan. Akibatnya, perkembangan jaringan sosial kelompok menjadi kurang optimal.

Menurut Mardikanto (2009), penyuluh pertanian berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping kelompok tani. Keberadaan penyuluh dapat memperkuat hubungan sosial kelompok sekaligus meningkatkan kemampuan anggota dalam mengembangkan usaha tani.

Dukungan Pemerintah

Program pemerintah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi anggota dan memperkuat hubungan antaranggota kelompok tani. Namun apabila program tersebut tidak diikuti dengan pembinaan yang berkelanjutan, maka dampaknya terhadap penguatan modal sosial menjadi kurang optimal.

Menurut Uphoff (2000), dukungan kelembagaan dari pemerintah dapat memperkuat modal sosial masyarakat melalui peningkatan partisipasi, kerja sama, dan kapasitas organisasi lokal.

Analisis Teori Robert Putnam dan Modal Sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik modal sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Teluk Merbau, Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir dianalisis secara komprehensif menggunakan teori Robert D. Putnam (1993). Teori ini mengintegrasikan tiga unsur utama kepercayaan (trust), jaringan sosial (social network), dan norma sosial (social norms) sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam membangun kerja sama masyarakat. Hasil pemetaan menunjukkan dinamika yang unik: unsur kepercayaan dan jaringan sosial masih tergolong rendah, sedangkan unsur norma sosial berhasil mencapai kategori yang tinggi. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa meskipun hubungan interpersonal dan konektivitas kelompok masih lemah, kelompok tani ini tetap mampu mempertahankan stabilitas dan keberlangsungan organisasinya berkat komitmen anggota terhadap norma bersama yang sangat kuat.

Jika dibedah per unsur, rendahnya aspek kepercayaan tecermin dari adanya keraguan antaranggota terhadap komitmen sesama, lemahnya kerja sama operasional tani, serta kecurigaan terhadap transparansi pengurus dalam mengelola bantuan. Fenomena ini diperparah oleh pola partisipasi anggota yang cenderung oportunistis, di mana mereka hanya aktif saat ada bantuan pemerintah dan mengabaikan kegiatan rutin seperti rapat atau gotong royong. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Putnam (2000) bahwa minimnya kepercayaan akan mengikis rasa memiliki dan menurunkan partisipasi. Sejalan dengan itu, aspek jaringan sosial juga rendah karena komunikasi yang pasif, jarangny pertemuan, terbatasnya hubungan antarkelompok tani, serta belum rutinnnya kunjungan penyuluh pertanian. Akibatnya, kelompok tani kehilangan kesempatan emas untuk memanfaatkan jaringan sebagai saluran penyebaran informasi dan peningkatan kapasitas kelembagaan. Sebaliknya, unsur norma sosial menjadi penyelamat organisasi; nilai-nilai demokratis seperti kepatuhan pada aturan kelompok, pengambilan keputusan lewat musyawarah, rasa tanggung jawab, dan sanksi sosial masih dipegang teguh oleh para petani sebagai pedoman berperilaku.

Untuk memperkaya analisis, kondisi empiris ini diuji silang menggunakan perspektif tiga tokoh modal sosial lainnya. Berdasarkan teori James S. Coleman (1988), renggangnya hubungan sosial dan lemahnya saluran informasi di Kelurahan Teluk Merbau menjadi penyebab utama mengapa kewajiban dan harapan bersama belum bisa dimanfaatkan secara optimal untuk tindakan kolektif. Dari sudut pandang Francis Fukuyama (1995), yang menekankan kepercayaan sebagai motor penggerak kerja sama tanpa sekat aturan yang kaku, temuan di lapangan membuktikan kebenaran teorinya: ketika kepercayaan rendah, maka dampaknya adalah penurunan partisipasi dan memicu konflik internal. Sementara itu, jika ditinjau dari kacamata Pierre Bourdieu (1986) mengenai modal sosial sebagai investasi jaringan demi keuntungan ekonomi, terbatasnya hubungan kelompok tani dengan pihak eksternal

(seperti pemerintah dan lembaga pendukung) secara otomatis membatasi akses petani terhadap inovasi teknologi dan peluang pengembangan usaha tani padi yang lebih menguntungkan.

Melalui komparasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori Robert Putnam merupakan pisau analisis yang paling relevan dan kontekstual untuk menjelaskan fenomena di lokasi penelitian. Putnam mampu memotret bagaimana kekuatan satu unsur (norma sosial) dapat menopang kelemahan dua unsur lainnya (kepercayaan dan jaringan) dalam sebuah organisasi. Secara keseluruhan, potret modal sosial di Kelurahan Teluk Merbau masih memerlukan penguatan yang masif dan berimbang. Upaya strategis ke depan harus difokuskan pada peningkatan transparansi pengurus untuk memulihkan kepercayaan, pengaktifan komunikasi berkala, serta perluasan kemitraan dengan penyuluh pertanian maupun pihak luar agar modal sosial dapat berfungsi optimal dalam meningkatkan efektivitas kelompok tani sekaligus menjahterakan seluruh anggotanya.

PENUTUP

Modal sosial kelompok tani padi sawah di Kelurahan Teluk Merbau secara keseluruhan belum berkembang secara optimal. Meskipun unsur norma sosial tergolong sangat kuat yang ditunjukkan lewat tingginya kepatuhan terhadap aturan, budaya musyawarah, dan nilai kekeluargaan kondisi ini belum diimbangi oleh unsur kepercayaan dan jaringan sosial yang masih rendah. Akibatnya, hubungan sosial di dalam kelompok belum mampu menciptakan kerja sama tim yang solid, komunikasi antaranggota masih pasif, dan kegiatan gotong royong serta intensitas pertemuan kelompok menjadi menurun.

Belum optimalnya modal sosial ini dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi lemahnya kepemimpinan dan kurang efektifnya komunikasi, rendahnya partisipasi anggota akibat fokus pada kondisi ekonomi masing-masing, belum rutinnya pendampingan dari penyuluh pertanian, serta dukungan pemerintah yang masih sebatas pemberian program bantuan tanpa adanya pembinaan kelembagaan yang berkelanjutan. Faktor-faktor inilah yang menghambat terbangunnya rasa saling percaya dan jaringan kerja yang kuat demi mencapai tujuan kelompok tani secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, T. (2013). Dukungan Modal Sosial dalam Kolektivitas Usaha Tani untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 203. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.3.4>
- Afriliansyah, B., & Bahrin, T. S. (2019). Analisis Modal Sosial pada Kelompok Tani (Studi pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(1).
- Antou, J. I., Jocom, S. G., & Moniaga, V. R. B. (2022). Peranan Modal Sosial Pada Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Mihahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 18(2), 461–468. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i2.55187>
- BPS Provinsi Riau. (2024). Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Riau, 2023 (Angka Tetap). *Berita Resmi Statistik*, 2023(14), 1–20. <https://riau.bps.go.id/pressrelease/2023/03/01/950/luas-panen-dan-produksi-padi-di-provinsi-riau--2022--angka-tetap-.html>
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press.

- Effendy, L., & Apriani, Y. (2018). Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(2), 10–24. <https://doi.org/10.35906/jep01.v4i2.270>
- Fadhla, T. (2017). Analisis Manajemen Usaha Tani padi kec tangan. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2), 9–23.
- Hermanto, R. (2007). Rancangan kelembagaan tani dalam implementasi prima tani di Sumatera selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2), 110 – 125.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Hendrita, V., & Firnando, E. (2026). Modal sosial dalam penguatan kelembagaan kelompok tani: Tinjauan literatur sistematis dan pemetaan bibliometrik. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 11(1), 21–32. <https://doi.org/10.29103/ag.v11i1.26239>
- Intan Purnama Sari1, Dr. Ahmad Zuber, S.Sos., D. E. A. (2021). *KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN PETANI*. 32(3), 167–186.
- K. Barki, S. Satmoko, B. T. E. P. (2017). PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP TINGKAT ADOPTASI INOVASI PADI ORGANIK PADA ANGGOTA KELOMPOK TANI PAGUYUBAN AL-BAROKAH, DESA KETAPANG, KECAMATAN SUSUKAN, KABUPATEN SEMARANG. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Karundeng, R., Ngangi, C. R., & Ruauw, E. (2022). Kajian Modal Sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah Suka Maju di Desa Tawaang Kecamatan Tengah Kabupaten Minahasa Selatan Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi. *Agrisosioekonomi*., 18(1), 43–50.
- Kholifa, N. (2016a). (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(1987), 89–97.
- Kholifa, N. (2016b). PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). In *skripsi* (Vol. 37, Issue 2).
- Lontokan, G. G., Kumaat, R. M., & Maweikere, A. J. M. (2023). Unsur modal sosial dalam kelompok tani Esa Tarendem dan Kerknahel di Kelurahan Rurukan Satu Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 413–424. <https://doi.org/10.35791/agrsosiek.v19i1.46137>
- Martadona, I., & Leovita, A. (2023). Pengaruh Modal Sosial Petani Padi Sawah pada. *Jurnal Pangan Median Dan Komunikasi*, 47.
- Nawati, I., Suryati, S., & Muzaiyanah, M. (2023). Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pemberdayaan Petani Kebun Sayur Desa Beruge Darat Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(1), 735–738. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i1.1027>
- Ngangi, F. G. M. J. B. C. R. (2018). *KAJIAN PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DI KELURAHAN BUHA KECAMATAN MAPANGET KOTA MANADO*. 14(September), 33–44.
- Nurdin, F., Raisa, D. M., Qinayah, M., Ahmad, A., Bulkis, S., & Rahmadanih. (2021). Tarjih : Agribusiness Development Perencanaan Program Kerja Perspektif Gender : Studi Kasus Bidang. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 1, 47–52.
- Nurfadillah, N., Astaman, P., Qinayah, M., Syamsiah, S., Sari, N. A., Azizah, A. N., & Syah, M. R. (2024). Peran Modal Sosial Pada Kelompok Tani Di Desa Lamatti Riattang

- Kecamatan Bulupoddo. *Jurnal Riset Multidisiplin : Agrisosco*, 2(2), 62–73. <https://doi.org/10.61316/jrma.v2i2.43>
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2011). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Roles Of Farmers' Groups In Agricultural Technology Adoption. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115–128.
- Oktarina, S., Zainal, A. G., Kuswanti, A., & Purwanto, E. (2022). the Role of Human Capital and Social Capital in Agricultural Institutional Development in Rural Areas. *Agricultural Social Economic Journal*, 22(2), 77–85. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2022.022.2.1>
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Rumagit, J. . ., Timban, J. F. J., & Ngangi, C. R. (2019). Peranan Modal Sosial Pada Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 15(3), 453. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.26116>
- Sarmila, Bahari, Y., & Rustiyarso. (2025). Analisis Bentuk Modal Sosial Kelompok Tani Padi “ Sumber Karya ” di Desa Mekar Sekuntum Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.26418/jdn.v3i2.77167>
- Stefanny K. Kawulur Benu Olfie L. S. Agnes E. Loho. (2017). MODAL SOSIAL KELOMPOK TANI “CITAWAYA” DI DESA TALIKURAN I, KECAMATAN SONDER, KABUPATEN MINAHASA. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13(3), 31–44. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/17942>
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22. <http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Tondatuon, G. M., Ribka, J., Lumingkewas, D., & Memah, M. Y. (2025). Peran Modal Sosial Pada Kelompok Tani Padi Sawah Agakaitombal Di Kelurahan Taratara I Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 21(1), 929–936.
- Trisnanto, T. B., Fitriani, & Fatih, C. (2017). Building social capital for farmer association. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(10), 59–67. <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/MKP/article/viewFile/2621/2718>
- Tumbelaka, K. M., Ngangi, C. R., & Sendow, M. M. (2023). Kajian Modal Sosial Kelompok Tani Tulus Di Desa ponompiaan Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 19(3), 1813–1818. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i3.51105>
- Uphoff, N. (2000). Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation. Dalam P. Dasgupta & I. Serageldin (Eds.), *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington DC: World Bank.
- Wibisono, G. M. A., & Darwanto, D. (2016). Strategy of Strengthening Social Capital of Farmer Group in Agricultural Development. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 9(1), 62–81. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jejak/article/view/7187>
- Wuysang, R. (2014). *Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. Iii(3)*.